

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serial drama *original* Netflix *When Life Gives You Tangerines* drama yang sarat akan nilai kehidupan dan cerita yang menyentuh ini berhasil menuai banyak perhatian besar Korea Selatan maupun tingkat global. Drama yang terdiri atas 16 episode ini memadukan antara *genre slice of life* dan *romance*, yang menghadirkan kisah berlatarkan 1960-an menceritakan kisah tentang Ae-sun (IU) sosok gadis miskin yang tangguh, pemberani dan penuh semangat asal Pulau Jeju dengan Gwan-sik (Park Bo-gum) seorang pemuda pekerja keras yang memiliki ketulusan cinta serta bertekad untuk selalu berada di sisi Ae-sun melawan segala bentuk kesulitan (Ostby, 2025). Alur cerita dalam drama ini menonjolkan perjuangan sosial-ekonomi, mobilitas kelas relasi kuasa serta ketimpangan yang membentuk pengalaman hidup tokoh dalam drama.

Drama yang memulai penayangan perdananya pada 7 Maret 2025 ini sempat menjadi *tranding* topik melalui media sosial, *hashtag* “*Kim Seon Ho Smile Challenge*” yang merupakan potongan adegan yang ada dalam drama *When Life Gives You Tangerines* ramai diikuti oleh masyarakat maya (Chahyanti, 2025). Drama ini memberikan penggambaran cerita kehidupan yang dekat dengan realitas kehidupan, kegigihan yang dicerminkan melalui tokoh Ae-sun dan Gwan-sik dalam bekerja keras sebagai upaya dalam meraih impian serta terbebas dari jerat kemiskinan yang melekat dalam kehidupannya. Kedekatan permasalahan yang ada dalam cerita dengan realitas dari hal tersebut menjadikan drama *When Life Gives You Tangerines* memiliki koneksi secara emosional dengan penonton. Isu kemiskinan yang dialami oleh tokoh Ae-sun dan Gwan-sik ini menarik perhatian banyak *warganet*, melalui *hashtag* #AngkatDerajatMereka yang diunggah oleh akun media sosial Instagram milik Netflix Indonesia *warganet* kumpulkan donasi untuk bantu keluarga Gwan-sik dan Ae-sun untuk hidup lebih baik dan menerima banyak menerima banyak respon menarik dari masyarakat (Rizal, 2025).

Akan tetapi representasi terkait kemiskinan yang ada dalam drama ini tidak terlepas dari konteks sejarah dari negara Korea Selatan itu sendiri. Konteks sejarah pasca kemerdekaan negara Korea Selatan dan perang Korea pada tahun 1950-1953-an, mendorong Korea Selatan terpuruk secara perekonomian dengan lebih dari 60 persen penduduknya hidup dalam kemiskinan ekstrem dan memusatkan bantuan luar negeri sebagai fondasi pemulihan ekonomi

negara (Trotsenburg, 2015). Berdasarkan pada data yang diterbitkan oleh Worldbank *blogs*, pada awal tahun 1960-an pendapatan per kapita Korea Selatan masih berkisar 80-100 USD per tahun (Trotsenburg, 2015), yang menjadikan Korea Selatan sebagai salah satu negara termiskin di dunia saat itu. Latar tahun ini lah yang kemudian digunakan sebagai latar waktu dalam drama *When Life Gives You Tangerines* untuk merepresentasikan fase krusial dari kemiskinan di Korea Selatan yang bersifat massif dan sistemik.

Masa transformasi ekonomi Korea Selatan berlangsung setelah era 1961 melalui kebijakan baru *Five-Year Economic Development Plans* pada masa pemerintahan Park Chung-hee yang mendorong transformasi ekonomi negara yang pesat (Ahn Choong-yong, 2012). Industrialisasi dengan fokus pada ekspor yang kemudian dikenal sebagai *Miracle on the Han River* mendorong pertumbuhan perekonomian di Korea Selatan. Akan tetapi, model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan dan pemulihan ekonomi di Korea tidak sepenuhnya mengadirkan pemerataan. Penindasan buruh, pembatasan hak serikat pekerja, eksploitasi tenaga kerja hingga ketidakadilan dalam sistem upah buruh merupakan kompensasi dari upaya yang dilakukan oleh rezim Park dalam meningkatkan ekonomi (Explaining Histoty Posdcast, 2025). Sehingga dapat diartikan bahwa upaya pembangunan ekonomi yang dilakukan sejak awal sudah mengandung relasi kuasa serta ketidakadilan secara struktural.

Selain pada aspek perekonomian, periode transformasi Korea Selatan juga menghadapi tantangan yang serius dalam pemerintahan dan politik. Dilansir melalui artikel yang diterbitkan oleh *The Associated Press*, sejumlah pemimpin Korea Selatan pada era 1980 hingga awal 1990 melakukan tindakan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan jabatan dan pelanggaran hak asasi manusia. Pada tahun 1987 terjadi gelombang demonstrasi besar yang mendorong perubahan konstitusi dan pelaksanaan pemilihan presiden secara langsung yang menjadi titik awal transisi dari rezim otoriter presiden Chun Doo-hwan menuju sistem politik demokrasi, namun proses demokrasi tidak sepenuhnya menghapus praktik korupsi karena presiden terpilih Roh Tae-Woo memiliki hubungan dekat dengan presiden sebelumnya. Keduanya kemudian divonis bersalah atas beberapa pelanggaran pada tahun 1996 (Kim Tong-hyung, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwasannya perubahan system politik yang berjalan berdampingan dengan persoalan relasi kuasa yang kompleks.

Pasca era transformasi industri karentanan terhadap perekonomian serta sktuktural kembali muncul di Korea Selatan saat terjadinya Krisis Moneter Asia pada tahun 1997-1998. Dikutip melalui artikel yang diterbitkan oleh *The Korean Herald*, krisis finansial pada tahun 1997 di Korea Selatan sendiri dipicu oleh kombinasi dari factor internal dan eksternal. Secara internal, disebabkan karena banyaknya perusahaan besar (*chaebol*) yang memiliki utang

tinggi tanpa fondasi keuangan yang kuat, selain itu ketergantungan pada pinjaman jangka pendek luar negeri membuat ekonomi rentan ketika krisis mata uang di Asia menyebar. Ketika investor asing menarik kembali dana yang mereka tanam dan nilai won anjlok, cadangan devisa Korea Selatan menipis sehingga negara tersebut berada dalam krisis (No Kyung-min, 2023).

Pada tahun 1997, pemerintahan Korea Selatan mengajukan permintaan paket bailout dari Internasional Monetary Fund (IMF), yang merupakan program bantuan yang disertai oleh restrukturisasi pada sektor keuangan dan korporasi yang mendorong pemutusan hubungan kerja (PHK) secara massal, kebangkrutan perusahaan dan tekanan ekonomi yang berat bagi kelas pekerja (No Kyung-min, 2023). Mengutip dari artikel yang diterbitkan oleh The Times Korea, warga Korea berpendapat bahwa krisis yang dialami 20 tahun lalu memperburuk masalah ekonomi dan sosial yang dihadapi negara yang mengacu hal ini kepada permasalahan pekerja tidak tetap (*non-regular workers*) yang memperlebar pada persoalan kesenjangan pendapatan dan keamanan kerja yang rendah (Yoon Ja-young, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi ekonomi Korea Selatan dalam menghadapi IMF tidak hanya mendorong pertumbuhan, pemulihan serta modernisasi, tetapi juga melahirkan persoalan kerentanan struktural baru.

Hingga masuk pada era 2020-an Korea Selatan tercatat sebagai salah satu negara dengan sistem perekonomian maju di Asia dengan capaian *Human Development Index* (HDI) atau indeks pembangunan manusia tahunan yang mencapai skor 0.929 yang menempatkan Korea Selatan pada urutan keempat negara maju di Asia (*World Population Review*, 2022). Akan tetapi realita di lapangan menunjukkan adanya kelompok masyarakat rentan di Korea Selatan, berdasarkan data statistika yang diterbitkan melalui *The Asian Business daily* pada tahun 2022 tercatat sebesar 38,1% lalu pada tahun 2023 naik menjadi 39,8 % lansia (66 tahun keatas) hidup dibawah garis kemiskinan relatif (orang dengan pendapatan kurang dari 50% dari pendapatan rata-rata) di Korea Selatan (Lee Eunjo, 2025). Selain itu, Korea Selatan memperlihatkan kesenjangan sosial dalam ranah pendidikan yang nyata di antara si kaya dengan si miskin, dimana rumah tangga yang berpenghasilan rendah memiliki kesempatan lebih sedikit untuk mendapatkan akses pendidikan swasta maupun les privat (Hyun-bin, 2018). Hal tersebut tentu saja memiliki dampak yang besar mengingat pentingnya ujian CSAT (*College Scholastic Ability Test*) di Korea Selatan, hasil dari ujian ini dianggap memiliki pengaruh yang besar terhadap karir akademis siswa (Ji-hye, 2023).

Berangkat dari masalah ketimpangan pada dunia pendidikan tentu saja hal tersebut secara sistematis akan melebar kepada kesenjangan disegala bidang, seperti munculnya masalah seperti kesulitan mencari pekerjaan yang mengakibatkan kemiskinan semakin menguat dan mendorong penurunan pada kualitas hidup masyarakat Korea. Ketimpangan akses terhadap pekerjaan, pendidikan dan jaminan sosial menunjukkan bahwasannya kemiskinan di Korea Selatan bukan sekedar persoalan historis, melainkan fenomena struktural yang mengalami transformasi dari waktu ke waktu.

Melihat berdasarkan fenomena yang menjadi faktor-faktor pendorong terbentuknya pola dari kemiskinan struktural yang pada akhirnya tidak terjadi hanya menjadi persoalan ekonomi akan tetapi juga merupakan sebuah hasil dari ketidaksetaraan sistematis yang terus berulang dari generasi ke generasi (Widyastuti dalam Pinem dkk., 2019). Selain itu kemiskinan struktural juga terjadi atas struktur sosial serta kebijakan politik yang tidak stabil dan menguntungkan pihak tertentu yang menyebabkan ketidakmerataan dalam distribusi fasilitas pendidikan, pekerjaan, serta sumber daya yang lainnya. Realita sosial ini yang kian lama menjadi semakin kompleks terjadi di lingkungan masyarakat dan mendorong masyarakat miskin semakin miskin.

Dalam konteks media, isu kemiskinan tidak hadir sebagai realitas yang netral, melainkan dikonstruksikan melalui proses representasi. Film dan K-Drama sebagai produk budaya populer kerap membingkai dinamika sosial, isu-isu sosial seperti kemiskinan, kehidupan masyarakat urban serta ketimpangan kelas antar masyarakat (Firdaus, 2025) melalui narasi, visual dan karakter yang mudah diserap masyarakat. K-Drama memperlihatkan bagaimana media menkonstruksikan kemiskinan, kondisi realitas masyarakat, serta struktur sosial masyarakat bekerja memproduksi, mempertahankan serta membingkai kemiskinan struktural sebagai kondisi yang dapat diterima, dinormalisasi, dirasionalisasi, dan diromantisasi.

When Life Gives You Tangerines merupakan salah satu *series* yang mengangkat serta memperlihatkan realitas kemiskinan di Jeju Korea Selatan yang berlatarkan tahun 1960-an di Jeju Korea Selatan. Realitas kemiskinan dalam drama ini digambarkan sebagai masalah struktural yang di pengaruhi oleh kondisi ekonomi, relasi kuasa, ketimpangan akses serta ketidakmerataan distribusi sumber daya (Firdaus, 2025). Ketimpangan dalam drama ini tidak hanya tampil sebagai latar belakang cerita, tetapi sebagai elemen wacana melalui narasi, visual serta karakter tokoh. Penelitian yang dilakukan tidak memposisikan kemiskinan struktural dalam K-Drama semata-mata hanya sebagai fenomena sosial yang terjadi di lingkup masyarakat, melainkan sebagai wacana yang diproduksi dan dikonstruksikan melalui media massa. Dalam konteks ini, K-Drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau

representasi sosial, akan tetapi juga sebagai ruang diskursif yang dapat membentuk cara pandang penonton terhadap kemiskinan struktural.

Untuk membedah konstruksi tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough yang menekankan bahasa sebagai alat praktik sosial yang bersifat tidak netral, terdapat ideologi, konteks sosial serta relasi kuasa yang melatarbelakanginya (Rahayu, 2025). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya melihat bagaimana narasi kemiskinan struktural dalam drama diproduksi, didistribusikan dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada pertanyaan bagaimana isu kemiskinan ditampilkan, tetapi juga bergerak kepada pertanyaan terkait nilai dan kepentingan apa yang bekerja di balik penggambaran teks media. Apakah kemiskinan dalam drama dimaknai sebagai hasil dari struktur sosial yang timpang atau lebih menjadi persoalan moral, kerja keras dan ketahanan individu.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada pentingnya membongkar bagaimana cara budaya populer K-Drama membentuk kesadaran sosial terkait dengan kemiskinan secara halus. K-Drama dengan jangkauan global tidak hanya sekedar menghibur, akan tetapi turut serta membentuk cara pandang publik terkait bagaimana memahami ketimpangan dan mobilitas kelas. Tanpa pembacaan kritis, wacana tersebut berpotensi menormalisasikan ketimpangan sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Oleh karena itu, mengkritisi K-Drama *When Life Gives You Tangerines* menjadi penting untuk memastikan bahwa narasi kemiskinan tidak diterima begitu saja, melainkan dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan makna dan ideologi dalam lingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada data yang telah dipaparkan pada latar belakang, dapat diketahui kemiskinan struktural tidak hanya didasarkan pada persoalan ekonomi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan pendidikan, pekerjaan, kesehatan, distribusi sumber daya yang tidak merata serta kebijakan sosial yang tidak sesuai. Realitas sosial tersebut yang kemudian dikonstruksikan melalui media massa K-Drama *When Life Gives You Tangerines* yang merepresentasikan dinamika kemiskinan struktural di Korea Selatan.

Untuk mengkaji proses konstruksi wacana tersebut, penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, sehingga fokus pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana wacana kemiskinan struktural dikonstruksikan dalam K-Drama *When Life Gives You Tangerines* berdasarkan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana sebuah wacana kemiskinan struktural dikonstruksikan dalam K-Drama *When Life Gives You Tangerines* melalui Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat secara praktis maupun akademis yang dapat digunakan sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai konstruksi wacana kemiskinan struktural dalam sebuah media massa, khususnya *series* atau K-Drama. Berikut adalah beberapa uraian dari manfaat penelitian tersebut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap informasi tambahan pada penelitian studi ilmu komunikasi dalam kajian komunikasi massa, khususnya pada ranah Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Serta penelitian ini juga dapat memperkaya kajian literatur mengenai wacana kemiskinan struktural dalam media populer (K-Drama) yang sekaligus dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai sumber pembelajaran dalam meningkatkan literasi media pada masyarakat, khususnya dalam memahami produk dari budaya populer seperti film, *series* dan lainnya dapat membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu kemiskinan. Selain itu melalui penelitian ini, pembaca atau masyarakat umum diharapkan dapat mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu yang disampaikan melalui media digital baik melalui film, *series* ataupun acara televisi lainnya.

1.5 Sistematika Bab

Untuk mempermudah pembacaan dari isi penelitian, peneliti menerapkan sistematika penulisan bab yang disusun sebagai berikut :

1. BAB I

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
 - 1.4.1 Manfaat Akademis
 - 1.4.2 Manfaat Praktis
- 1.5 Sistematika Bab

2. BAB II

- 2.1 Penelitian Terdahulu
- 2.2 Landasan teori
 - 2.2.1 Analisis Wacana Kritis – Norman Fairclough
 - 2.2.2 *Theory of Practice : Habitus, Capital, and Field* – Pierre Bourdieu
 - 2.2.3 *Culture of Poverty Theory* – Oscar Lewis
 - 2.2.4 Kemiskinan Struktural
- 2.3 Kerangka Konsep

3. BAB III

- 3.1 Paradigma Penelitian
- 3.2 Pendekatan Penelitian
- 3.3 Metode Penelitian
- 3.4 Subjek dan Objek Penelitian
- 3.5 Teknik Pengambilan Data
- 3.6 Waktu Penelitian
- 3.7 Teknik Analisis Data
- 3.8 Teknik Keabsahan Data

4. BAB IV

- 4.1 Deskripsi Objek
 - 4.1.1 K-Drama *When Life Gives You Tangerines*
- 4.2 Temuan Penelitian
 - 4.2.1 Seleksi Analisis Adegan
 - 4.2.2 Analisis Wacana Kemiskinan Struktural Pada Dimensi Teks
 - 4.2.3 Analisis Wacana Kemiskinan Struktural Pada Dimensi Praktik Diskursif
 - 4.2.4 Analisis Wacana Kemiskinan Struktural Pada Dimensi Praktik Sosial
- 4.3 Pembahasan

5. BAB V

- 5.1 Kesimpulan Penelitian
- 5.2 Saran